

PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN POLA *COPING STRESS* PADA ANAK (Studi Deskriptif di Yakesma Gampong Lambateung Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)

Zahratul Amal^{1*}, Kusmawati Hatta², Azhari Zulkifli³

¹²³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*180402069@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

Childhood is a crucial period in individual development, where children often face various emotional and social challenges. This is especially true for children living in orphanages, such as those at Yakesma Gampong Lambateung, Baitussalam District, Aceh Besar Regency. The aim of this research is to identify the forms of problems in the programs implemented by the caregivers at Yakesma Gampong Lambateung, Baitussalam District, Aceh Besar Regency, in minimizing stress and issues among the children. This study employs a descriptive method with a qualitative approach. The number of informants in this research consists of 2 caregivers, selected using purposive sampling techniques. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the forms of problems faced by the children at Yakesma include a lack of discipline and low self-confidence in adapting to new environments. The programs that the caregivers have implemented to help the children cope with stress include Islamic studies and Quranic education classes.

Keywords: *The Role of Caregivers and Coping Stress Patterns in Children*

Abstrak

Masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam perkembangan individu, di mana anak-anak sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan emosional dan sosial. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan, seperti yang terjadi di Yakesma Gampong Lambateung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam meminimalisir *stress* serta masalah pada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian yaitu 2 orang pengasuh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk permasalahan anak-anak di Yakesma yaitu tidak disiplin dan kurang percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Program yang telah dilakukan pengasuh yakesma dalam *coping stress* anak-anak yaitu dengan mengadakan kajian islami dan taman pendidikan Al-Qur'an.

Kata kunci: Peran Pengasuh, Pola *Coping Stress* pada Anak

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa kanak-kanak karakter dasar seseorang terbentuk baik yang bersumber dari fungsi otak maupun emosionalnya (Susanto, 2015). Anak memiliki keadaan emosi yang labil, karna mental dan kejiwaan anak masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga semua tahap pertumbuhan anak harus diawasi dan dibimbing. Namun jika proses perkembangan anak tidak dibimbing dan diawasi dengan baik, maka anak mudah terpengaruh oleh berbagai macam perilaku negatif dan berbagai kenakalan yang ditujukan pada diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat membahayakan lingkungan sekitarnya (Khaidir et al., 2021). Sarah Emmanuel Haryono berpendapat bahwa 2 tahun pertama penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Menurut pendapatnya, "Memberikan kehidupan sosial yang kaya untuk anak usia 12-15 bulan adalah hal terbaik yang dapat dilakukan untuk menjamin pikiran yang baik" (Haryono & Akbar, 2016). Anak sama seperti halnya orang dewasa yaitu makhluk sosial. Akan tetapi, anak-anak masih membutuhkan orang lain untuk mengembangkan keterampilan dan menghadapi permasalahan mereka. Karena, anak dilahirkan dengan segala kelemahan yang tidak memungkinkan untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal tanpa bantuan orang lain (Sumaryanti, 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan (Lisnadiyanti, Dewi, & Handajany, 2023). Ketiga faktor tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Salah satunya lingkungan merupakan faktor yang mendukung pertumbuhan manusia (Nabilla & Desmon, 2022). Lingkungan sosial yang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, begitu juga sebaliknya jika lingkungan sosial yang tidak baik akan mempengaruhi perkembangan kesehatan mental pada anak-anak dan remaja. Hidup di lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita merupakan suatu jalan yang sulit (Anggraini, Wulandari, Bella, Anggraini, & Fetriasih, 2023). Seperti anak-anak yang tinggal di luar lingkungan rumahnya yang mengharuskan mereka tinggal di suatu lembaga yaitu panti asuhan. Dalam konteks pengasuh dan perlindungan anak orang tua dan keluarga mempunyai peran penting, karena dalam hal ini anak sangat tergantung pada orang dewasa. Bagi anak yang memiliki orang tua, pengasuhan anak akan menjadi tanggung jawab orang tuanya, akan tetapi ada sebagian dari anak-anak di Indonesia yang terlantar di jalanan atau dalam kondisi tertentu tidak memiliki orang tua, maka anak tersebut menjadi tanggung jawab negara (Ngewa, 2021). Ada sebagian dari mereka dititipkan di sebuah lembaga sosial, salah satunya yaitu panti asuhan. Panti asuhan adalah salah satu lembaga untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik yang tidak memiliki keluarga maupun yang tidak tinggal bersama keluarga mereka.

Ada sebagian dari penghuni panti asuhan merupakan orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial dari segala kalangan usia, mulai anak-anak hingga dewasa. Akan tetapi panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain

yatim piatu, seperti anak-anak yang terlantar di jalanan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan mereka akan dididik oleh pengasuh agar mereka bisa menemukan jati diri, memelihara, mendidik, mengembangkan potensi, bakat, mandiri, dan berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita pejuang bangsa, memiliki peran strategi, mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Setiap anak kelak mereka mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Di Indonesia ada berbagai macam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang anak. Tim Redaksi Pustaka Yustisia menyatakan tentang Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya (Panjaitan, 2021). Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Perintah untuk merawat anak yatim juga terdapat dalam agama islam. Islam juga mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka (Anugrah, Amalia, & Maulana, 2024).

Di panti asuhan ada beberapa dari mereka yang mengalami gejala *stress* yang berbeda-beda. Diantaranya ada beberapa anak yang mengalami masalah seperti kecemasan, depresi, kemarahan dan masalah sosial yang dialaminya. Masalah-masalah yang mereka hadapi, mereka akan menyelesaikan tanpa perhatian dan bimbingan dari orang tua mereka sehingga bila masalah tersebut dianggap sebagai tekanan yang berat dan tidak dapat diselesaikan maka hal tersebut dapat menimbulkan tekanan-tekanan atau *stress* yang dirasakan dapat mengancam mereka. *Stress* maupun tekanan yang mereka hadapi berasal dari situasi atau keadaan dimana mereka terpisah dengan orangtuanya. Stres juga terjadi jika seorang individu terdapat tuntutan yang melebihi dari sumber daya yang mereka miliki. Masalah dalam penyesuaian diri juga sering terjadi pada anak di panti asuhan. Dimana anak yang tinggal di panti asuhan diharuskan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya dan pengasuhnya. Akan tetapi ada sebagian dari mereka yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan (A'yun, 2024).

Berdasarkan observasi awal di Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Aceh (Yakesma) Gampong Lambateung, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar anak-anak disana dalam penanganan *coping stress* belum efektif untuk dilakukan. Ketika anak-anak dalam penyelesaian masalahnya masih bingung dengan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Dengan sikap tersebut anak asuh dapat

menimbulkan masalah yang menyebabkan stres yang dialaminya. Oleh karena itu, maka penulis melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian di Yakesma terkait dengan peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola copingstress pada anak, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, program-program apa saja yang dilakukan di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam meminimalisir stres dan masalah anak, serta proses *coping* yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menurunkan stres dan masalah anak di Yakesma Gampong Lambateung Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (Abdurrahmat & Si, 2006; Sholihah, 2020). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu (Yuliani & Supriatna, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran serta menuliskan hasil pengamatan yang didapatkan dari hasil kegiatan yang ada dilapangan sehingga dapat berjalan sesuai dengan keinginan peneliti yang nantinya akan mendeskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara tulisan yang berkaitan dengan bagaimana peran pengasuh dalam menumbuhkembangkan pola coping pada anak di Yakesma Gampong Lambateung, kecamatan Baitussalam, kabupaten Aceh Besar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penulis mengambil sampel 2 orang pengasuh karna hanya 2 orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria yang telah ditetapkan adalah; (a) Pengasuh yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari di Yakesma. Pengasuh yang tinggal di Yakesma. (c) Pengasuh yang lebih memahami tentang gambaran coping stress yang ada di Yakesma.

Hasil Penelitian

A. Bentuk Permasalahan Anak di Yakesma

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Yakesma, dapat diperoleh data melalui wawancara mengenai bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma. Maka peneliti mewawancarai 2 pengasuh yang ikut terlibat dalam wawancara ini. Berikut ini pengasuh yang telah diwawancarai:

1. Menurut pengasuh NM mengatakan:
"Permasalahan yan dilakukan misalnya kurang disiplin seperti terlambat ke Tempat Pengajuan Anak (TPA) atau terlambat salat berjama'ah. Untuk permasalahan lain misalnya anak baru belum bisa untuk menyesuaikan diri, susah untuk berinteraksi dengan teman baru dan kurang percaya diri dengan lingkungan baru".

2. Menurut pengasuh SA mengatakan:

“Ada satu dua orang dari mereka yang melakukan permasalahan seperti terlambat ke TPA karna kurang istirahat dan permasalahan kecil lainnya. Ada juga sebagian dari mereka memiliki masalah pribadi seperti masalah keluarga yang tidak bisa diceritakan”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengatakan bahwa ada hambatan untuk menyelesaikan permasalahan anak yaitu apabila anak asuh tidak mau menceritakan permasalahannya. Berdasarkan hasil deskripsi wawancara di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk- bentuk permasalahan anak di Yakesma di antaranya yaitu: (1) tidak disiplinnya waktu anak dalam kegiatan sehari-hari (2) kurang percaya diri anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Tidak disiplinnya anak akan menghambat semua aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dari hasil observasi anak tidak disiplin karena kurangnya waktu istirahat sehingga terlambat mengikuti apel pagi, terlambat ke TPA, dan sebagainya. Menurut (Sulistiyono, 2022) disiplin adalah satu cara agar anak dapat mengembangkan pengendalian diri, dengan disiplin anak akan dapat mengetahui batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang tidak benar. Disiplin juga mencakup bimbingan, pengajaran maupun dorongan yang dilakukan pengasuh maupun orang tua kepada anaknya. Tujuan dalam menerapkan disiplin kepada anak agar anak mau belajar menjadi makhluk sosial sekaligus agar anak mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.

Anak panti asuhan sering dihadapkan dengan persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga sendiri. Permasalahan di panti asuhan tentu tidak lepas dari disiplinnya waktu dalam semua kegiatan yang ada di panti asuhan dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang mana lingkungan sebelumnya yang ia tinggal dan di didik oleh orang tua kadang sendiri dan bersama saudara kandung sendiri yang kemudian karena ada beberapa faktor yang mengharuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan misalnya orang tuanya meninggal atau faktor ekonomi yang ketidakmampuan orang tua untuk membesarkan anaknya dan berakhir ditiptkan di panti asuhan. Hal ini juga terjadi di Yakesma, pengasuh menyatakan bahwa anak baru masih mengalami kesulitan dalam hal tidak dapat penyesuaian diri, seperti dengan anak seusianya, bersosialisasi dengan pengasuh, kakak-kakak dan adik-adik yang ada di sana dan terjadinya konflik sesama teman. Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa ada beberapa anak baru di Yakesma belum bisa menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan yang baru.

Menurut (Amelia, Tatiyani, & Sovitriana, 2022) penyesuaian diri dalam istilah psikologi disebut *adjustment*, dapat diartikan dengan suatu hubungan yang harmonis antara lingkungan fisik dan sosial. *Adjustment* merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjalin hubungan yang lebih baik antara individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan juga sebagai proses

individu secara sadar dan tidak sadar untuk mengubah tingkah laku dan beberapa aspek kepribadian agar terjalin keselarasan antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari hasil pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa ketika anak sedang dalam masalah maka bentuk coping yang tepat digunakan oleh pengasuh adalah *problem focused coping*. Yang di mana *Problem focused coping* adalah *Coping* berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada anak, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku anak ataupun mengubah kondisi lingkungan. *Coping* berfokus pada masalah dapat dibagi dalam dua bentuk yaitu tingkah laku dan kognitif. Bentuk tingkah lakunya berupa upaya untuk mengontrol situasi yang tidak menyenangkan dan memecahkan permasalahan. Sementara itu bentuk kognitif dari jenis *coping* ini adalah upaya yang ditujukan untuk mengubah cara untuk mempersepsikan dan menginterpretasi situasi, misalnya mengevaluasi ulang situasi atau menyusun kembali penilaian situasi.

B. Program-program yang dilakukan di Yakesma dalam mengatasi *coping stress* pada anak

Menurut muhaimin program adalah pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan dan berurutan. Untuk mendapatkan data deskriptif terkait program-program yang dilakukan Yakesma dalam meminimalisir *stress* dan masalah anak, maka peneliti mewawancarai 2 pengasuh yang ikut serta, sebagai berikut:

1. Menurut pengasuh NM mengatakan:
"Program-program yang diterapkan di Yakesma ada banyak, di antaranya ada peternakan, pertanian, perikanan, bank sampah, dan taman pendidikan Al-Qur'an".
2. Menurut pengasuh SA mengatakan:
"Sama seperti yang dikatakan pengasuh NM. Ada beberapa kegiatan tambahan yang mereka lakukan seperti kajian islami, kegiatan bersama mahasiswa magang, sosialisasi yang dilakukan di Yakesma, atau kegiatan anak-anak dengan mahasiswa/dengan instansi lainnya".

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengasuh mengatakan bahwa konselor yang berada di Yakesma merupakan konselor non-profesional artinya bukan bagian dari bidangnya. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan konselor profesional yakni tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik sastra satu program studi bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan program-program yang dilakukan di Yakesma dalam meminimalisir *stress* dan masalah anak yaitu (1) kajian islami dan (2) taman pendidikan Al-Qur'an.

Sebagian anak yang tinggal di Yakesma sebelumnya mereka belum bisa mandiri terhadap diri sendiri dengan keputusan yang di ambil dalam kehidupannya. Dengan

adanya program tersebut dapat membuat anak menjadi lebih mandiri terhadap apa yang akan dilakukan di kehidupan selanjutnya.

Dari hasil penelitian peneliti memperoleh data pengasuh mengatakan adanya program kajian islami dan TPA. kajian islami adalah ilmu menyangkut keagamaan seperti hadist, fiqh, balaghah, dan lain sebagainya. Dengan adanya kajian islami ini pengasuh dapat memberikan bimbingan shalat kepada anak. Bimbingan shalat adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai permasalahan tentang bagaimana melaksanakan shalat yang sesuai dengan ajaran Islam serta manfaat dari shalat itu sendiri. bimbingan shalat tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dan juga berpengaruh terhadap perilaku. Menurut Astuti perilaku individu yang dimaksud adalah perilaku yang kaitannya dengan personal atau dalam konteks ibadah tersebut dengan *hablum minallah* yaitu etika individu yang berlangsung berkaitan dengan hak dan kewajiban pada Allah, sedangkan *hablum minannas* yaitu etika sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial ke masyarakat (Mulyanto, 2024).

Pada dasarnya semua orang mempunyai permasalahan pribadi, akan tetapi tidak semua orang bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan dari orang sekitar untuk memberikan solusi agar masalah bisa teratasi. Dalam hal ini peran pengasuh sangat penting agar bisa meminimalisir *stress* dan masalah yang sedang dihadapi anak. Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina, dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter untuk diri sendiri dan lingkungannya. Menurut (Ati, 2023) Pengasuh dikenal juga dengan istilah "*parenting*" yang memiliki beberapa arti seperti: ibu, ayah, seorang penjaga maupun seorang pelindung. *Parenting* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam tahapan perkembangannya.

Menurut (Lesmana, 2022) pelayanan konseling dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) *Directive* yaitu dimana konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang memberikan pelajaran dan konselor aktif menunjukkan pada klien langkah penyelesaian masalah yang bisa ditempuh klien. Dalam hal ini konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadist-hadist yang berhubungan dengan masalah klien, kemudian menunjukkan jalan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. (2) *Non-directive* yaitu dimana klien didorong melakukan muhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakikat dirinya, sikap, serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai islam dan mana yang terlanjur melanggar), klien di dorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat bukan sekedar kesenangan sementara. (3) *Elective*: gabungan *directive* dan *non-directive* yaitu di mana konselor terkadang berfungsi sebagai guru yang mengarahkan, mengajarkan, dan kadang hanya sebagai cerminan (klien sendiri yang didorong untuk melihat berbagai kelemahan dan kekuatan dirinya), dan memutuskan cara yang akan ditempuhnya dalam mengatasi masalah dirinya.

Berdasarkan dari hasil pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa program-program yang dilakukan pengasuh di Yakesma dalam mengatasi *coping*

stress pada anak ada 2 aspek yang efektif untuk dilakukan, yaitu: (1) kegiatan kajian islami dan (2) taman pendidikan Al-Qur'an. Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi *coping stress* pada anak dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya dan menggali semaksimal mungkin permasalahan yang dialami oleh anak dalam rangka membangun kesejahteraan anak. Dari hasil observasi, pengasuh mengatakan bahwa konselor yang berada di Yakesma merupakan konselor non-profesional artinya bukan bagian dari bidangnya. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan konselor profesional yakni tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik sastra satu program studi bimbingan dan konseling.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk-bentuk permasalahan anak di Yakesma yaitu tidak disiplinnya waktu anak dalam kegiatan sehari-hari dan kurang percaya diri anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika anak sedang dalam masalah maka bentuk coping yang tepat digunakan oleh pengasuh adalah *problem focused coping*. Yang di mana *Problem focused coping* adalah *Coping* berfokus pada masalah adalah upaya untuk mengatasi stres langsung pada anak, baik dengan mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku anak ataupun mengubah kondisi lingkungan. Program-program yang dilakukan pengasuh Yakesma dalam mengatasi coping stress pada anak, ada 2 aspek data yang perlu di bahas secara konseptual yaitu (1) kajian islami (2) taman pendidikan al-qur'an. Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi coping stress pada anak dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya dan menggali semaksimal mungkin permasalahan yang dialami oleh anak dalam rangka membangun kesejahteraan anak. Dari hasil penelitian, pengasuh mengatakan bahwa konselor yang berada di Yakesma merupakan konselor non-profesional artinya bukan bagian dari bidangnya. Akan lebih efektif jika konselor di Yakesma merupakan konselor profesional yakni tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik sastra satu program studi bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmat, F., & Si, M. (2006). Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi. *Jakarta: PT Rineka Cipta, 104*.
- Amelia, Y., Tatiyani, T., & Sovitriana, R. (2022). Dukungan Sosial Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Karyawan Di Perumperuri Karawang. *Psikologi Kreatif Inovatif, 2(3), 51-62*. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v2i3.2506>
- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., Anggraini, T. W., & Fetriasih, R. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical:*

- Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 216–225.
<https://doi.org/10.55904/nautical.v2i4.868>
- Anugrah, S., Amalia, S., & Maulana, A. I. (2024). Penyuluhan UU Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan dan Hak Anak di Desa Pasaka. *Compile Journal of Society Service*, 2(1), 1–6.
<https://jurnal.lamaddukelleng.ac.id/index.php/compile/article/view/88>
- Ati, R. (2023). Pengembangan model parenting berbasis e-modul untuk anak. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(3), 500–509. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.16253>
- A'yun, T. Q. (2024). *Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Di Panti Asuhan Yabappenatim Jember Skripsi*. Retrieved from http://digilib.uinkhas.ac.id/37002/1/Tya%20Qurrota%20A%27yun_2041030500030.pdf
- Haryono, S. E., & Akbar, M. R. (2016). Model Strategi Coping Anak USia Dini di Panti Asuhan Kota Malang. *Repository UNIKAMA*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/229569892.pdf>
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S., Kistian, A., Dafiq, N., Saputra, M., Kholik, N., & S Pd I, M. S. I. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lesmana, G. (2022). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Prenada Media.
- Lisnadiyanti, L., Dewi, N. A., & Handajany, S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Pra Sekolah. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 33–38. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.474>
- Mulyanto, U. J. (2024). Hukum Islam Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tinjauan Sosiologi Hukum Islam. *GERECHTIKEIT: Jurnal Riset Peradaban Hukum*, 1(2), 32–36.
<https://journal.inacexter.com/index.php/gerechtikeit/article/view/34>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3).
<https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/995>
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.
<http://dx.doi.org/10.30863/educhild.v1i1.1305>
- Panjaitan, M. D. P. (2021). *Hak Asuh Anak Akibat Dari Orang Tua Bercerai Dalam Perspektif Hukum Positif (studi Komparatif Antara Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)* (PhD Thesis, Universitas Bhayangkara). Universitas Bhayangkara. Retrieved from <http://eprints.ubhara.ac.id/984/>
- Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Penerbit P4I.

- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 72–89. <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Prenada Media.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina.